

ISBN : 978-9-790-28728-0



PROSIDING SEMNASTIKA 2015

Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2015

*"Nilai-nilai Matematika Sebagai Warisan Budaya
dalam Menopang Kemajuan Teknologi dan Karakter Bangsa"*



Sabtu, 25 April 2015
Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Jawa Timur

PENYUNTING

Muhammad Jakfar
Shofan Fiangga

PENATALETAK

Yuliani Puji Astuti
Dimas Avian Maulana

PENELAAH

Siti Maghfirotn Amin
Mega Teguh Budiarto
I Ketut Budayasa
Dwi Juniati
Abadi
Raden Sulaiman
Yusuf Fuad
Agung Lukito
Tatag Yuli Eko Siswono
Siti Khabibah
Elly Matul Imah
Pradnyo Wijayanti

PERANCANG SAMPUL

Dimas Avian Maulana

ISBN : 978-9-790-28728-0



9 789790 287280 >

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR KALKULUS DIFERENSIAL MAHASISWA KELAS C PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA.....	940
Putu Diah Pramita Dewi ¹ , Yuliana Pebri Hariawati ² , Febi Sanjaya ³	940
PROFIL METAKOGNITIF SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA.....	949
Putu Eka Putra.....	949
KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENYAMPAIKAN KONSEP MATEMATIKA BENTUK CERITA DITINJAU DARI KECERDASAN MAJEMUK.....	965
Rachmaniah Mirza.....	965
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK.....	972
Rahmatillah Agustina Mentia Dewi, Nani Nur Indah Sari.....	972
PENERAPAN PENDEKATAN <i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION</i> (RME) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIIc MTs DINYAH PUTERI PEKANBARU.....	980
Reni Wahyuni ¹ , Suripah ² , Indah Widiati ³	980
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING BERBASIS TUGAS TERSTRUKTUR PADA MATA KULIAH ALJABAR LINIER.....	987
Restu Lusiana ¹ , Tri Andari ²	987
PENGEMBANGAN KONEKSI MATEMATIK DAN BERPIKIR KREATIF DENGAN KARAKTER MANDIRI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI TEORI APOS.....	994
Retno Marsita.....	994
FRAMEWORK FOR VIDEO TEACHING OBSERVATION OF MCK IN PRACTICE: A CASE OF INDONESIAN TEACHER.....	1005
Roeselyna Ekawati.....	1005
KEMAMPUAN GURU-GURU SD LABORATORIUM UNESA DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKAMENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK.....	1011
Siti Khabibah.....	1011
PROSES BERPIKIR VERSUS PENALARAN MATEMATIKA.....	1016
Siti Lailiyah ¹ , Toto Nusantara ² , Choliz Sa'dijah ³ , Edy Bambang Irawan ⁴	1016
PAPAN BILANGAN SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGAJARKAN OPERASI PENJUMLAHAN BILANGAN CACAH DENGAN MEMPERHATIKAN NILAI TEMPAT.....	1024
Sitti Fithriani Saleh.....	1024
NILAI KARAKTER BANGSA DENGAN PENDEKATAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DI SMA DR SOETOMO SURABAYA.....	1033

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENYAMPAIKAN KONSEP MATEMATIKA BENTUK CERITA DITINJAU DARI KECERDASAN MAJEMUK

Rachmaniah Mirza

Universitas PGRI Banyuwangi, rachmaniamirza@gmail.com

Abstrak. Masalah klasik yang masih banyak dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan oleh guru. Untuk dapat lebih memahami siswa terhadap konsep matematika yang abstrak, diperlukan suatu contoh nyata dalam bentuk cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan mahasiswa calon guru matematika dalam menyampaikan konsep matematika bentuk cerita. Penyampaian dibatasi pada proses penulisan cerita tanpa pembelajaran. Kemampuan tersebut dikaitkan dengan kecerdasan majemuk dominan yang dimiliki oleh calon guru. Penentuan kecerdasan majemuk dibatasi 7 jenis, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Karena penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif, maka analisis data juga dilakukan secara deskriptif dengan indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator kemampuan penyampaian cerita ditetapkan sebagai : keakuratan konsep matematika yang diterapkan dalam cerita (I1), kesesuaian tema dengan konsep matematika (I2), dan alur penyampaian cerita (I3).

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 26 subyek, hanya 5 subyek yang mampu menyampaikan konsep matematika dalam bentuk cerita. Hal ini dikarenakan subyek mengalami kesulitan dalam menentukan tema kehidupan sehari-hari yang dapat dikaitkan dengan konsep matematika.

Selain itu kesulitan juga dialami secara umum oleh semua subyek dalam membuat kalimat yang efektif sehingga menjadi suatu rangkaian cerita. Hal ini dapat terjadi karena subyek tidak dominan dalam kecerdasan linguistiknya.

Kata kunci: *Kemampuan, Menyampaikan, Konsep Matematika, Cerita, Kecerdasan Majemuk.*

Pendahuluan

Masalah klasik yang masih banyak dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan oleh guru. Namun demikian matematika tetap dibutuhkan untuk dipelajari siswa di sekolah. Menurut Sembiring [1], matematika berguna baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat untuk mengembangkan sains dan teknologi. Matematika bukan hanya sekedar berhitung. Matematika dapat dipandang sebagai ilmu tentang pola dan hubungan [2]. Dari pemahaman tersebut, maka matematika akan dapat lebih mudah dipahami jika dapat ditunjukkan hubungan konsep-konsep dalam matematika dengan kondisi kehidupan nyata atau dengan mata pelajaran yang lain.

Secara umum pembelajaran matematika masih mengutamakan proses kognitif. Menurut Merrill [3] pembelajaran secara kognitif terbagi menjadi 4, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Tingkatan terendah adalah mengingat fakta, yaitu hal-hal nyata yang berkaitan dengan materi. Tingkatan kedua adalah menemukan konsep dengan upaya pemberian nama baru untuk hal-hal yang ditemukan. Tingkatan ketiga adalah mengingat prosedur, yaitu melaksanakan proses

penyelesaian dengan menggunakan fakta dan konsep. Dan tingkatan tertinggi adalah menemukan prinsip, yaitu menemukan hal-hal baru yang didasarkan pada fakta, konsep dan prosedur yang sudah ada.

Dalam pembelajaran matematika, dibutuhkan pemahaman lebih untuk belajar konsep. Banyak konsep dalam pembelajaran matematika yang sulit dipahami oleh siswa. Belajar konsep dapat dilakukan dengan pendekatan deduktif (dari khusus ke umum) atau dengan pendekatan induktif (dari umum ke khusus) [3]. Untuk dapat mempelajari konsep matematika dengan baik, diperlukan keterlibatan guru dalam hal mempersiapkan pembelajaran. Guru sebagai penyampai konsep hendaknya dapat menentukan cara termudah agar siswa dapat memahami konsep matematika yang abstrak. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk dapat memahami konsep matematika. Namun jika guru dapat mengupayakan membawa konsep matematika yang abstrak itu ke hal-hal yang sudah dikenal siswa, tentunya konsep tersebut akan lebih mudah untuk dipahami. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah mengkaitkan konsep matematika yang sulit dipahami siswa tersebut dengan hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau mengkaitkan konsep matematika dengan materi-materi pada pelajaran lain.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa calon guru matematika yang melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL), menunjukkan masih rendahnya kemampuan calon guru matematika untuk mengkaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari atau dengan materi-materi pada pelajaran lain. Akibatnya pembelajaran hanya dilakukan secara simbol yang tidak semua siswa dapat memahaminya dengan mudah. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa calon guru matematika dalam menyampaikan konsep matematika yang abstrak tersebut dalam bentuk cerita nyata.

Kemampuan penyampaian konsep matematika dalam bentuk cerita secara umum diawali dengan kemampuan seseorang untuk membuat suatu tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya [4]. Lebih lanjut dikatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menurut Barrs [5], menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan yang disampaikan harus dapat diterima dengan mudah oleh penerima pesan. Untuk itu tulisan harus dibuat dengan kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penulis sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang dimaksud oleh penulis [4].

Karena menulis merupakan suatu proses kreatif, maka hasil yang diharapkan juga merupakan suatu produk tulisan yang kreatif. Suatu tulisan yang kreatif tidak harus hal yang baru, tetapi harus bermakna. Basemer dan Treffinger menyarankan bahwa produk kreatif dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu (1) kebaruan (novelty); (2) pemecahan (resolution); (3) kerincian (elaboration) dan sintesis [6].

Bukanlah hal yang mudah menyusun suatu tulisan dalam bentuk cerita yang kreatif, yang berkaitan dengan konsep matematika. Penyusunan suatu cerita berkaitan dengan kemampuan seseorang (dalam hal ini guru) untuk berbahasa, utamanya adalah kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sedangkan matematika sendiri sebagai salah satu ilmu yang dipelajari secara umum juga berfungsi sebagai bahasa, yang sering disebut sebagai bahasa simbol. Dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan tersendiri bagi guru untuk dapat menggabungkan antara konsep matematika sebagai bahasa simbol dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi suatu pembelajaran matematika yang bertema.

Dengan pembelajaran bertema ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh [7]. Untuk memudahkan pembuatan suatu cerita, perlu kiranya ditentukan tema terlebih dahulu sehingga cerita yang dibuat tidak berkembang jauh dari maksud yang sesungguhnya. Penentuan tema dapat berasal dari berbagai sumber [8], diantaranya:

1. Topik-topik yang ada dalam kurikulum (KD).
2. Isu-isu yang terjadi pada siswa, seperti pekerjaan rumah, kejadian dalam keluarga, aturan-aturan dalam masyarakat, dan sebagainya.
3. Masalah-masalah yang cenderung pada sesuatu yang sifatnya umum, seperti penggunaan energi, kriminalitas, lingkungan, dan sebagainya.
4. Kejadian khusus, seperti ulang tahun, liburan, perjalanan wisata, dan sebagainya.
5. Minat siswa (berhubungan dengan kegemaran atau aktivitas), seperti eksplorasi luar angkasa, alam laut atau pegunungan, tema-tema dari film, dan sebagainya.
6. Ketertarikan pada bacaan, seperti kisah petualangan, puisi, kisah misteri, dan sebagainya.

Lebih lanjut disampaikan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan tema, yaitu:

1. Tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
2. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
3. Bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
4. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
5. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan psikologis siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya.

Pemilihan tema yang sesuai dengan konsep yang akan disampaikan ke siswa bertujuan agar siswa dapat menghubungkan pengalaman yang didapat di sekolah dengan kehidupan sehari-hari, dapat memberikan motivasi dalam belajar, dan meningkatkan aktivitas siswa dalam bertanya, mengungkapkan pendapat dan bekerjasama dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan tema yang dekat dengan diri dan lingkungan siswa, guru akan lebih mudah mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki siswa. Namun demikian guru dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru yang menganggap bahwa mengajar hanya sebatas proses penyampaian materi (cenderung menerapkan pembelajaran dengan pola satu arah) akan lebih sulit berkembang dibanding guru yang menganggap bahwa mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan pada siswa.

Masalah yang masih banyak terjadi dikalangan guru adalah pembelajaran yang masih dilakukan dengan pendekatan konvensional. Dengan pendekatan ini, siswa akan cenderung pasif dan hanya dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah seperti yang telah diberikan. Untuk itu perlu kiranya dikembangkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran bertema dalam bentuk cerita nyata (masalah dalam kehidupan sehari-hari). Secara khusus, kemampuan ini akan dikembangkan terlebih dahulu dalam bentuk penggabungan konsep matematika dengan cerita nyata.

Untuk dapat menggabungkan konsep matematika dengan cerita nyata, diperlukan juga kreativitas dari seorang guru. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu hal baru baik berupa ide maupun karya nyata, baik berbentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada ataupun hal yang benar-benar baru. Ide-ide kreatif dalam pengembangan suatu cerita perlu dipikirkan dengan cermat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian konsep matematikanya sendiri. Sehingga dapat ditentukan indikator penulisan cerita nyata yang berkaitan

dengan konsep matematika, yaitu: keakuratan konsep, kesesuaian konsep dengan cerita dan keruntutan cerita.

Selain kreativitas, kemampuan untuk dapat menggabungkan konsep matematika dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita tersebut berhubungan erat dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang [9]. Bainbridge mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak [10].

Gardner menyatakan bahwa persyaratan minimal untuk mengatakan bahwa sesuatu itu merupakan bentuk kecerdasan adalah: (1) ketrampilan menyelesaikan masalah dan (2) ketrampilan untuk menciptakan produk yang efektif dan memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru [10]. Lebih lanjut dijelaskan dalam bukunya *Frames of Mind*, Gardner mengusulkan setidaknya ada tujuh jenis kecerdasan dasar. Dan baru-baru ini telah ditambahkan kecerdasan yang kedelapan dan sedang dibahas kemungkinan kecerdasan kesembilan. Jenis-jenis kecerdasan itu adalah:

1. Linguistik
Kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi struktur bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa dan kegunaan praktis dari bahasa.
2. Logis-matematis
Kemampuan seseorang untuk menggunakan angka secara efektif dan untuk alasan yang baik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil.
3. Visual-spasial
Kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang ada di antara unsur-unsur tersebut.
4. Kinestetik
Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta kelincuhan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.
5. Musik
Kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.
6. Interpersonal
Kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain.
7. Intrapersonal
Pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu.
8. Naturalis
Keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu.
9. Eksistensial-spiritual
Kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. [10,11]

Dalam penelitian ini akan digunakan tujuh kecerdasan majemuk dengan instrumen pembeda yang diadaptasi dari Multiple Intelligences Test-Chislett & Chapman. Kecerdasan majemuk dominan yang diperoleh dari subyek akan menjadi dasar untuk peneliti mengidentifikasi kemampuan subyek menyampaikan konsep matematika dalam bentuk cerita...

Dari pembahasan di atas dapat ditentukan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana kemampuan mahasiswa calon guru matematika menyampaikan konsep matematika dalam bentuk cerita nyata ditinjau dari kecerdasan majemuk dominannya?. Adapun penyampaian konsep hanya dibatasi pada penulisan cerita tanpa pembelajaran pada siswa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh merupakan data non angka (keterangan) tentang kemampuan mahasiswa calon guru menyampaikan konsep matematika dalam bentuk cerita nyata ditinjau dari kecerdasan majemuk dominannya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan didukung dengan instrumen pembeda kecerdasan majemuk yang diadaptasi dari Multiple Intelligences Test Chislett & Chapman. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan subyek dalam menyampaikan konsep matematika dalam bentuk cerita nyata, mahasiswa calon guru diberikan tugas untuk membuat suatu cerita nyata yang berkaitan dengan konsep matematika (konsep tidak dibatasi).

Dari tiga kelas mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Banyuwangi pada angkatan 2012, dipilih satu kelas untuk dijadikan subyek penelitian, yaitu angkatan 2012C. Subyek dipilih karena pada saat yang bersamaan peneliti bertindak sebagai pengampu pada salah satu mata kuliah di kelas tersebut. Sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data.

Adapun alur penelitian tergambar sebagai berikut:

Diagram 1. Alur Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tujuh jenis kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan linguistik (K1), logis-matematis (K2), visual-spasial (K3), kinestetik (K4), musik (K5), interpersonal (K6), dan intrapersonal (K7). Setelah subyek diketahui jenis kecerdasan majemuk dominannya, subyek diberikan tugas untuk membuat cerita yang memuat konsep matematika. Hasil dari penugasan ini akan dianalisis berdasarkan indikator: keakuratan konsep matematika yang diterapkan dalam cerita (I1), kesesuaian tema dengan konsep matematika (I2), dan alur penyampaian cerita (I3).

Dari indikator yang telah ditetapkan, dapat ditentukan kriteria untuk setiap indikator sebagai berikut:

1. Keakuratan konsep matematika yang diterapkan dalam cerita
B: Konsep matematika akurat
K: Konsep matematika tidak akurat
2. Kesesuaian tema dengan konsep matematika
B: Tema yang dipilih sesuai dengan konsep matematika
K: Tema yang dipilih tidak sesuai dengan konsep matematika
3. Alur penyampaian cerita
B: Alur penyampaian cerita runtut dari awal hingga akhir
K: Alur penyampaian cerita tidak runtut dari awal hingga akhir

Subyek dikatakan mampu menyampaikan konsep matematika dalam bentuk cerita jika mendapatkan kriteria B untuk setiap indikator yang ditetapkan.

Hasil dan pembahasan

Hasil yang diperoleh dari proses penelitian terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Dari 26 subyek penelitian, hanya 5 subyek yang mampu membuat cerita yang memuat konsep matematika. Dari 5 subyek yang termasuk kategori mampu, memiliki kecerdasan majemuk yang tidak sama. Dari wawancara singkat yang dilakukan terhadap 2 subyek yang mampu dan 2 subyek yang tidak mampu, diperoleh keterangan bahwa subyek mengalami kesulitan dalam menentukan tema kehidupan sehari-hari yang dapat dikaitkan dengan konsep matematika. Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran matematika, guru jarang sekali menyampaikan kegunaan atau keterkaitan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga subyek yang merupakan mahasiswa calon guru matematika, juga belum terbiasa untuk mengkaitkan konsep matematika yang sudah dipahaminya ke dalam kehidupan sehari-hari atau ke mata pelajaran lain.

Selain itu kesulitan juga dialami secara umum oleh semua subyek dalam membuat kalimat yang efektif sehingga menjadi suatu rangkaian cerita. Hal ini dapat terjadi karena subyek tidak dominan dalam kecerdasan linguistiknya. Dari kondisi yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan perlu adanya pembiasaan pada mahasiswa calon guru matematika untuk belajar mengkaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi suatu cerita yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran.

Kesimpulan

Kemampuan seseorang dalam mengkaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata tidak terpengaruh oleh kecerdasan majemuk yang dimilikinya. Tetapi pada pemahamannya terhadap konsep matematika itu sendiri dan pemahamannya terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya. Semakin luas pemahaman seseorang terhadap kehidupan disekitarnya, serta semakin kuat pemahaman konsep matematikanya, akan semakin mudah bagi orang tersebut untuk membuat cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1] Indiyani, N.E. & Listiara, A. 2006. *Efektifitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika (Suatu Studi Eksperimental pada Siswa di SMP 26 Semarang)*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 1.
- [2] Reys, R.E., Suydam, M.N., Liguist, M.M., & Smith, N.I. 1998. *Helping Children Learn Mathematics*. Boston: Allyn and Bacon.

- [3] Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- [4] Dalman. 2014. Keterampilan menulis. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- [5] Suparno & Yunus, M. 2008. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [6] Munandar, Utami. 1999. Pengembangan Kreativitas Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Kunandar. 2007. Guru Profesional. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] Meinhart, A.M., Rothle, L., Fredericks, A.D. 1995. *The Complete Guide to Thematic Units: Creating The Integrated Curriculum*. Washington Street: Christopher-Gordon Publisher, Inc.
- [9] Skemp, Richard R. 1982. *The Psychology of Learning Mathematics*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd, Aylesbury, Bucks.
- [10] Yaumi, M. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta: Dian Rakyat.
- [11] Armstrong, Thomas. 2013. Kecerdasan Multipel di dalam Kelas. Jakarta: PT. Indeks.